

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meme diartikan sebagai ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu individu ke individu lain dalam suatu budaya. Dalam konteks digital, KBBI juga menjelaskan bahwa meme merupakan cuplikan gambar dari acara televisi, *film*, atau gambar buatan sendiri yang telah dimodifikasi dengan menambahkan teks atau tulisan tertentu, umumnya dengan tujuan untuk menghibur, atau menyampaikan sindiran. Seiring dengan perkembangan media sosial, meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat komunikasi budaya yang mampu menyampaikan kritik sosial, politik, dan pandangan terhadap isu-isu aktual secara cepat dan mudah dipahami oleh khalayak luas (Purba, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir meme politik telah menjadi salah satu media yang dominan dalam menyampaikan pesan politik di Prancis. Seiring dengan perkembangan teknologi dan penyebaran informasi melalui media sosial, meme-meme telah menjadi sarana yang populer bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan politik mereka dengan cara yang humoris dan kadang-kadang satiris. Meme politik adalah bentuk ekspresi digital yang menggunakan gambar, teks, dan humor untuk menyampaikan pesan atau kritik politik. Meme ini biasanya beredar luas di media sosial dan menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membentuk opini publik. Meme politik sering kali mengandung referensi budaya populer, sindiran, atau simbol-simbol tertentu yang dimaksudkan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Meme politik tidak hanya sekadar hiburan visual, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi yang kuat dalam menyampaikan pesan politik, termasuk unsur-unsur satire. Meme seringkali memanfaatkan gambar, teks, atau kombinasi keduanya untuk menyindir, mengkritik, atau menyuarakan opini terhadap situasi politik dan tokoh-tokoh terkemuka di Prancis (Nizar & Aesthetika, 2024).

Akun @memespolitiques adalah akun Insagram yang secara khusus membagikan meme-meme bertema politik, terutama yang berkaitan dengan situasi politik di Prancis. Akun ini dikenal karena menyajikan kritik sosial dan politik dan sering kali merespons isu-isu seperti kebijakan pemerintah, tokoh-tokoh politik (seperti Élisabeth Borne atau Emmanuel Macron), serta dinamika parlemen Prancis. Akun @memespolitiques merupakan akun yang memiliki sekitar 282 ribu pengikut, didirikan pada tahun 2020. Akun ini membuat dan memposting meme tentang isu-isu politik dan sosial. Dengan memanfaatkan visual menarik dan teks yang singkat,



berusaha membuat isu-isu kompleks dan menghibur bagi generasi muda. Tujuan utama dari akun ini adalah untuk memberikan pandangan politik dan mendorong diskusi di kalangan masyarakat, bahkan di tengah dinamika politik yang terus berkembang. Interaksi ini menjadi bagian penting dari akun ini, di mana mereka diajak berinteraksi dan merespons konten yang diposting. Hal ini menjadi

wadah di mana ide dan opini mengenai isu-isu penting dapat didiskusikan secara terbuka, menjadikan memepolitiques sebagai salah satu suara yang signifikan dalam lanskap politik Prancis saat ini.

Dalam konteks penelitian ini, salah satu tokoh politik yang menjadi bahan meme pada akun @memepolitiques adalah Élisabeth Borne. Tokoh tersebut adalah seorang politisi Prancis yang telah menjabat dalam beberapa posisi pemerintahan di bawah Presiden Emmanuel Macron. Dia adalah tokoh yang sangat kontroversial karena sering menggunakan pasal 49.3 untuk mengesahkan undang-undang tanpa pemungutan suara di parlemen, hal ini memicu protes besar dan kritik karena dianggap membungkam debat demokratis. Dia memulai karirnya di bidang transportasi dan infrastruktur sebelum menjadi Menteri Transportasi pada 2019. Setelah itu, dia dipromosikan menjadi Menteri Transisi Ekologis pada 2020. Sebagai sosok yang terlibat dalam kebijakan transportasi dan lingkungan, Borne memiliki peran penting dalam upaya Prancis untuk mengurangi emisi karbon dan memperbaiki sistem transportasi.

Salah satu kebijakan kontroversial Élisabeth Borne adalah rencana pemotongan anggaran untuk sistem transportasi umum di Prancis. Langkah-langkah ini dianggap kontroversial karena dianggap dapat mengancam layanan transportasi yang vital bagi banyak warga Prancis, terutama di daerah perkotaan yang bergantung pada transportasi publik. Pemotongan anggaran tersebut juga dianggap bertentangan dengan upaya pemerintah untuk mengurangi emisi karbon dengan mendorong penggunaan transportasi umum. Keputusan ini memicu protes dari serikat pekerja dan kelompok advokasi transportasi yang memperjuangkan akses terhadap transportasi yang terjangkau dan ramah lingkungan (Su, 2023).

Selain itu, beberapa kritikus juga menyoroti bahwa kebijakan Élisabeth Borne terkait transportasi sering kali dianggap tidak memadai dalam mengatasi masalah kemacetan dan polusi udara di kota-kota besar Prancis. Mereka berpendapat bahwa langkah-langkah yang diambil belum cukup ambisius atau efektif untuk menghadapi tantangan tersebut. Beberapa pihak juga mengkritik Borne karena dianggap terlalu terpusat pada kepentingan bisnis dan kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat luas, terutama yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kritik ini muncul karena dianggap kebijakan tersebut cenderung lebih mendukung kepentingan perusahaan daripada kepentingan pekerja (Decodeurs, 2022).

Pasal 49.3 memperbolehkan Perdana Menteri Prancis untuk mengusulkan rancangan undang-undang, biasanya mengenai anggaran atau kebijakan penting lainnya, tanpa melalui pemungutan suara di Majelis Nasional. Pasal 49.3 berbunyi (France, 2009):

"Le Premier ministre peut, après délibération du Conseil des ministres, prendre la responsabilité du Gouvernement devant l'Assemblée nationale d'un projet de loi de finances ou de financement de la sécurité sociale. Dans ce cas, ce projet est considéré comme adopté, sauf si une motion de censure, déposée dans les vingt-quatre heures qui suivent, est adoptée." [Perdana Menteri bertanggung jawab dengan Dewan Menteri, melibatkan tanggung



jawab pemerintah di hadapan Majelis Nasional dalam pemungutan suara terhadap suatu rancangan undang-undang tentang anggaran keuangan atau pendanaan jaminan sosial. Dalam hal ini, rancangan tersebut dianggap disetujui, kecuali jika dalam waktu 24 jam setelah pengajuan terdapat mosi tidak percaya yang diajukan dan disetujui sesuai dengan ketentuan ayat sebelumnya].

Pasal ini memberikan kekuasaan khusus kepada Perdana Menteri untuk mengesahkan rancangan undang-undang tanpa memberikan suara di Parlemen, kecuali mayoritas anggota Majelis Nasional mengajukan dan menyetujui mosi tidak percaya kepada pemerintah. Pasal 49.3 memperbolehkan Perdana Menteri Perancis untuk mengusulkan rancangan undang-undang, biasanya mengenai anggaran atau kebijakan penting lainnya, tanpa pemungutan suara di Majelis Nasional. Setelah pengajuan, Majelis Nasional memiliki waktu 24 jam untuk menyampaikan mosi tidak percaya. Apabila dalam jangka waktu tersebut tidak ada usul yang diajukan atau usul yang diajukan tidak memperoleh suara terbanyak, maka rancangan undang-undang tersebut dengan sendirinya dianggap disetujui. Sebaliknya, jika usulan kecaman berhasil mendapat dukungan mayoritas, pemerintah harus mengundurkan diri dan rancangan undang-undang tersebut menjadi batal. Namun, jika mosi kecaman gagal memperoleh suara mayoritas, usulan undang-undang tersebut tetap diadopsi. Mekanisme ini memberikan pemerintah alat yang ampuh untuk menghindari kebuntuan politik, meskipun mekanisme ini sering dikritik karena mengurangi peran debat parlemen (Su, 2023).

Penelitian ini dipilih karena fenomena penggunaan Pasal 49.3 oleh Élisabeth Borne telah memicu banyak perdebatan politik dan reaksi publik, terutama di media sosial. Pasal ini memungkinkan pemerintah untuk mengesahkan undang-undang tanpa persetujuan parlemen, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai tindakan otoriter yang mengabaikan prinsip demokrasi. Akun Instagram *@memepolitiques* menjadi salah satu wadah di mana kritik terhadap kebijakan tersebut disuarakan melalui meme politik. Meme sebagai bentuk komunikasi visual memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan kritik sosial, karena mampu mengkritik dan menyindir kebijakan pemerintah dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kritik dan makna yang terkandung dalam meme politik melalui gambar dan teks dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai



nsur verbal dan nonverbal yang digunakan dalam meme-meme posting oleh akun Instagram *@memepolitiques* dalam analisis penggunaan Pasal 49.3 oleh Élisabeth Borne?

. makna yang terkandung dalam meme tersebut jika dianalisis an teori semiotika Roland Barthes?

3. Bagaimana kritik Élisabeth Borne terhadap penggunaan pasal 49.3 disampaikan melalui *@memepolitiques*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur verbal dan nonverbal yang digunakan dalam meme-meme yang diposting oleh akun Instagram *@memepolitiques* dalam merepresentasikan penggunaan Pasal 49.3 oleh Élisabeth Borne.
2. Mengungkap makna denotatif dan konotatif meme tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
3. Mengidentifikasi dan memahami kritik terhadap penggunaan Pasal 49.3 oleh Élisabeth Borne yang disampaikan melalui *@memepolitiques*.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Kritik Penggunaan Artikel 49.3 Oleh Élisabeth Borne dalam Meme Politik ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mahasiswa Sastra Prancis dan Linguistik seperti landasan teoretis dalam memahami wacana politik kontemporer Prancis serta memperluas cakupan objek kajian sastra dan bahasa, tidak hanya terbatas pada teks konvensional, tetapi juga mencakup media visual digital seperti meme. Penelitian ini juga memberikan wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika dan kritik media terhadap representasi politik di media sosial. Penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap kajian meme politik sebagai salah satu bentuk komunikasi politik digital yang semakin berkembang di era media sosial. Dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna meme politik dikonstruksi, baik dari sudut pandang denotatif dan konotatif. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat penerapan teori kritis untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan media digital sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, mengkritik kebijakan pemerintah, dan menyikapi dinamika politik.



tis

aktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi prancis dengan menawarkan contoh penerapan teori semiotika s fenomena budaya populer, memperkaya kemampuan analisis s-teks dan visual dalam bahasa Prancis, serta memberikan

pemahaman terhadap dinamika sosial dan politik di Prancis yang tercermin dalam wacana digital. penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat umum mengenai bagaimana meme politik digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah. Penelitian ini dapat membantu para akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada kajian semiotika dan media digital untuk memahami lebih dalam peran meme sebagai alat penyampaian pesan politik yang efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengelola akun media sosial politik untuk memahami bagaimana kontennya dapat membentuk opini publik, mendorong keterlibatan masyarakat dalam diskusi politik, dan mempengaruhi persepsi terhadap kebijakan pemerintah.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sebelum penelitian ini dilakukan perlu ada landasan teori yang mendasari karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Pada media sosial Instagram banyak akun meme yang memanfaatkan gambar, cuplikan *film*, tokoh publik, hingga dialog ikonik yang telah dikenal luas oleh audiens untuk menyampaikan pesan tertentu. Melalui pendekatan semiotika, kita dapat menelusuri bagaimana meme-meme tersebut membangun makna melalui lapisan tanda dan simbol yang bersumber dari referensi kolektif budaya populer. Adapun teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi:

2.1.1 Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti "tanda". Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang dibentuk berdasarkan kesepakatan sosial (konvensi) dan digunakan untuk mewakili hal lain baik berupa pengalaman, pikiran, maupun gagasan. Pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure berakar pada teori linguistik umum. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua elemen utama: *signifier* (penanda), yaitu bentuk fisik dari tanda seperti suara, gambar, atau kata; dan *signified* (petanda), yaitu konsep atau makna yang dikandung oleh penanda tersebut (Fitriana, 2020).

Roland Barthes mengembangkan semiologi sebagai metode untuk menganalisis budaya. Dalam analisisnya ia menekankan pada tiga aspek utama, yakni makna denotatif, konotatif, dan mitos. Menurut Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, tetapi juga mencakup unsur tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya. Barthes menggunakan teori *signifiant-signifié* (penanda), yang kemudian dikembangkan menjadi teori metabahasa dan konotasi.

Roland Barthes juga dikenal sebagai pemikir strukturalis yang sering menggunakan model linguistik dan semiologis yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Teori semiotika Barthes bermula dari teori bahasa Saussure, dimana ia berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan pandangan dan kepercayaan masyarakat pada suatu waktu tertentu. Namun Saussure hanya membahas makna pada tataran denotatif, yaitu makna dasar suatu



ungkapnya, Barthes mengembangkan teori Saussure dengan ran konotatif, yaitu makna yang lebih dalam atau tambahan yang anda. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep "mitos", rkan bagaimana tanda-tanda dalam suatu budaya dapat logi atau cara berpikir suatu masyarakat. (Widiastuti et al., 2020).

Teori semiotika Roland Barthes merupakan kelanjutan dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Hal ini terlihat dari bagaimana teori Barthes berkembang langsung dari konsep bahasa yang dikemukakan oleh Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memberi makna pada berbagai hal disekitarnya. Dalam pandangannya, setiap benda dapat dianggap sebagai tanda yang menyampaikan pesan tersembunyi. Saussure sendiri membahas sistem tanda dengan penekanan pada dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan yang dipengaruhi konteks sosial dan budaya). Namun Barthes mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan memperkenalkan sistem penandaan konotatif yang lebih luas serta konsep mitos. Mitos, dalam teori Barthes, merupakan cara masyarakat membentuk dan memahami makna melalui budaya, sejarah, dan ideologi yang berkembang (Aripai & Hayat, 2024).

Roland Barthes melihat ideologi sebagai bentuk kesadaran semu yang membuat individu terperangkap dalam realitas imajiner dan ideal, padahal realitas kehidupan seringkali bertolak belakang. Ideologi hadir bersamaan dengan keberadaan budaya, karena budaya tidak pernah berdiri sendiri ia selalu mewujudkan melalui teks, baik verbal maupun visual. Dalam pandangan Barthes, konotasi bukan sekadar makna tambahan, melainkan refleksi ekspresi budaya yang sarat dengan ideologi. Ideologi merembes secara halus ke dalam teks melalui berbagai kode yang mengkonstruksi makna, seperti representasi tokoh, pemilihan latar, sudut pandang tertentu, dan simbol-simbol lainnya. Dengan kata lain, teks menjadi arena di mana ideologi bekerja secara terselubung, membentuk cara pandang pembaca atau pemirsa tanpa mereka sadari (Wibisono & Sari, 2021).

Denotasi adalah makna sebenarnya atau arti harfiah suatu kata atau tanda. Seringkali denotasi juga dianggap sebagai rujukan langsung terhadap suatu objek atau konsep. Secara umum proses penandaan dalam denotasi menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan makna konkrit kata tersebut. Menurut teori semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan tahap pertama dalam sistem penandaan, dimana maknanya jelas dan terbatas. Dalam konteks meme, denotasi mengacu pada makna dasar yang dapat langsung dikenali dari gambar atau teks dalam meme tersebut. Dalam meme Twitter, denotasinya bisa berupa gambar atau video yang menampilkan tokoh atau situasi tertentu, biasanya disertai selera humor atau sindiran. Denotasi memberikan pemahaman awal tentang meme, yaitu unsur visual dan teks yang terlihat langsung (Rahmawati et al., 2024). Denotasi menggambarkan sesuatu apa adanya, tanpa perasaan, simbol, atau maksud lain di baliknya. Dalam komunikasi, denotasi digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti, tidak seperti konotasi yang seringkali mengandung emosi atau opini tertentu (Nofia, 2022).



adalah makna pada tingkat kedua dalam sistem tanda. Makna ini berbagai pergaulan yang berkembang dalam masyarakat, baik pun personal. Menurut Roland Barthes, konotasi bukan sekedar tetapi juga mencerminkan cara suatu budaya memahami dan ada sesuatu. Konotasi dapat dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan, sehingga makna suatu tanda dapat berbeda-beda tergantung

konteksnya. Misalnya saja, gambar bendera suatu negara tidak hanya bermakna sebagai kain berwarna dengan corak (denotasi) tertentu, tetapi juga dapat melambangkan nasionalisme, kebanggaan, atau bahkan perlawanan, tergantung bagaimana masyarakat memaknainya (Habibah, 2021).

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi menyampaikan ideologi tertentu melalui tanda-tanda. Mitos bukan sekedar cerita atau kepercayaan yang tidak masuk akal seperti yang sering dipahami secara umum, melainkan cara suatu masyarakat memberi makna pada suatu hal berdasarkan budaya dan sejarahnya. Dalam teori Barthes, mitos bekerja pada tataran kedua setelah konotasi, dimana makna yang telah dikonstruksi secara konotatif kemudian dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari sistem kepercayaan atau ideologi. Misalnya saja gambar seorang pemimpin dengan latar belakang bendera negaranya tidak hanya menunjukkan seseorang yang mempunyai lambang negara (denotasi), atau sekedar menunjukkan rasa nasionalisme (konotasi), namun dapat juga merupakan bagian dari mitos yang menggambarkan sosok pemimpin sebagai pahlawan atau penyelamat bangsa. Dengan kata lain, mitos adalah cara suatu masyarakat mengembangkan dan menyebarkan makna-makna yang mendukung suatu ideologi tertentu melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Fitriana et al., 2020).

2.1.2 Kritik

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk inovasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan baru sekaligus evaluasi gagasan lama guna mendorong perubahan sosial. Para ahli menyatakan bahwa kritik sosial melibatkan pengamatan yang cermat dan perbandingan perkembangan kualitas hidup masyarakat. Tujuan utama kritik sosial adalah menciptakan perubahan sosial yang lebih baik, meningkatkan kesadaran, dan mendorong emansipasi dan pencerahan bagi individu dan kelompok. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai media, baik tradisional maupun modern. Misalnya saja di media tradisional, kritik sosial kerap muncul dalam bentuk sindiran dalam percakapan sehari-hari, hiburan yang melibatkan komunikasi publik, karya sastra, dan media massa. Sementara itu, di era digital, kritik sosial juga semakin berkembang melalui platform seperti media sosial, *film*, dan berbagai konten online yang dapat menyebarkan pesan lebih luas dan cepat (Luthfi, 2020).

Kritik sosial adalah bentuk sindiran, kritik, atau tanggapan yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu terkait ketimpangan atau ketidakadilan yang ada. Kritik sosial muncul sebagai reaksi atas berbagai masalah ketimpangan, penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, korupsi, atau pelanggaran publik, yang memicu ketidakpuasan kolektif dan mendorong masyarakat bersuara. Kehadiran kritik sosial tidak hanya merefleksikan kondisi sosial tetapi juga menggambarkan kesadaran sosial dan kepedulian masyarakat terhadap perubahan. Kritik sosial sering kali menjadi cermin bagi masyarakat



untuk menilai kembali nilai-nilai, kebijakan, dan praktik-praktik yang ada, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik (Krisna, 2021).

Kritik sosial dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu kritik sosial langsung dan tidak langsung. Kritik sosial secara langsung dilakukan melalui penilaian, kajian, atau analisis yang secara eksplisit mengulas kondisi sosial tertentu, yang seringkali disampaikan melalui forum diskusi, tulisan akademis, atau protes terbuka. Sementara itu, kritik sosial tidak langsung biasanya tersirat dalam tindakan simbolik, seperti karya seni, sindiran, meme, atau narasi budaya populer, yang menyampaikan penilaian atau kecaman terhadap realitas sosial tanpa mengatakannya secara eksplisit. Kedua bentuk kritik tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran publik. Kritik langsung memicu respons langsung, sementara kritik tidak langsung mengundang refleksi mendalam (Aritonang, 2023).

Kritik muncul ketika kondisi kehidupan dianggap tidak mampu mengatasi permasalahan sosial dan memerlukan perubahan yang berdampak pada masyarakat. Permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan dan rendahnya akses terhadap pendidikan seringkali menjadi sumber konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial merupakan bentuk respon atau ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap situasi yang terjadi di masyarakat. Sebagai alat komunikasi, kritik sosial berperan dalam menjaga keseimbangan sistem sosial agar tetap berfungsi dengan baik (Widoty, 2025). Fungsi utama kritik sosial adalah untuk memahami pandangan masyarakat, terutama sebagai wadah bertukar pendapat dan mempererat hubungan sosial (Tirta et al., 2024).

Kritik juga berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut antara lain satir, parodi, meme, karya seni, tulisan opini, dan kampanye digital, yang masing-masing memiliki caranya sendiri untuk mengekspos realitas sosial dan mempengaruhi kesadaran masyarakat. Kritik sosial tidak hanya menjadi alat protes, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan dialog bagi masyarakat. Dalam konteks media sosial, kritik sosial menjadi semakin dinamis karena penyebarannya yang cepat dan jangkauannya yang luas, sehingga memungkinkan berbagai suara, termasuk suara-suara minoritas, untuk berpartisipasi (Hieu, 2021).

Dalam ranah politik, kritik sosial juga menjadi wadah untuk menyuarakan ketidaksetujuan, terutama dari pihak oposisi terhadap kebijakan atau tindakan pihak yang berkuasa. Kritik ini muncul sebagai respon atas ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, atau kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat. Oleh karena itu, kritik sosial berperan penting dalam menjaga keseimbangan kekuasaan, mendorong transparansi, dan memperkuat prinsip-prinsip demokrasi (Aritonang, 2023).



ie pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins, seorang as Oxford, dalam bukunya *The Selfish Gene* yang diterbitkan pada is menggambarkan meme sebagai "unit pemikiran dan distribusi u gen". Konsep ini kemudian diadaptasi untuk menggambarkan

fenomena meme *culture* di media sosial, dimana meme berfungsi dengan meniru ide dan menyebarkannya dari satu individu ke individu lain, baik melalui media analog maupun digital.

Meme dapat dipahami sebagai ide, kebiasaan, atau gaya yang menyebar dalam suatu budaya. Meme menawarkan cara-cara baru untuk menggabungkan kreativitas, seni, pesan dan humor dalam ruang komunikasi digital. Meme tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi dan representasi kondisi sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritisi fenomena tertentu. Meme juga dapat berfungsi sebagai katalis dalam aktivisme politik. Sebagai bagian dari budaya digital partisipatif, meme seringkali digunakan untuk memicu wacana tertentu, meningkatkan kesadaran, dan mempengaruhi perilaku kolektif audiens. Meme yang terbentuk dari berbagai unsur seperti ide, gambar, musik, video, teks, dan *hashtag* menjadi produk visual yang sangat populer dan mampu bertahan dalam kesadaran masyarakat. (Prabawangi, 2021).

Meme adalah sebuah fenomena budaya yang mencakup perilaku atau pola yang sering dibagikan oleh banyak orang karena memiliki konteks yang dianggap representatif terhadap suatu hal. Meme cenderung menjadi viral di dunia maya dan dapat berupa gambar, video, atau teks singkat. Meme diciptakan oleh kreatornya sebagai bentuk ekspresi diri, biasanya dalam format gambar, dan sering kali menyampaikan pesan berupa sindiran atau satire. Meme berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, diciptakan oleh netizen untuk mengungkapkan berbagai pesan yang ditujukan kepada orang tertentu atau masyarakat umum dalam bentuk gambar atau media lain yang kreatif, mencerminkan kebebasan ekspresi dari pembuatnya (Nizar & Aesthetika, 2024).

Fenomena meme ini menunjukkan bagaimana budaya digital memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri dengan cara yang cepat, kreatif, dan sering kali lucu. Meme tidak hanya mencerminkan tren dan isu terkini tetapi juga dapat memengaruhi opini publik dan menyatukan komunitas daring di seluruh dunia. Kecepatan penyebarannya melalui platform media sosial membuat meme menjadi alat yang sangat ampuh dalam menyampaikan ide-ide, mengkritik, atau sekadar menghibur. Dalam konteks ini, meme dapat dianggap sebagai salah satu bentuk seni modern yang menggambarkan dinamika sosial dan budaya masyarakat digital saat ini.

Meme merupakan respons kreatif yang diciptakan oleh kalangan tertentu yang mungkin merasa gerah atau memiliki perasaan tertentu yang dicurahkan dalam bentuk parodi atau komedi untuk menanggapi isu terkini. Meme yang beredar di media sosial sangat menggelitik dan layak dikaji sebagai media penyampaian kritik yang sangat efektif. Didukung oleh dunia digital yang serba cepat dan serba viral, meme mampu menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian banyak orang. Kreativitas dalam pembuatan meme memungkinkan pesan tersampaikan

erat, menjadikannya alat yang kuat dalam memengaruhi opini publik komunitas daring (Suciartini, 2020).



2.1.4 Media Sosial

Media sosial merupakan hasil perkembangan teknologi berbasis perangkat lunak yang merupakan wujud kemajuan teknologi komunikasi. Media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas karena sifat interaksi dan konektivitasnya yang luas dan cepat, sehingga memungkinkan orang-orang yang memiliki pandangan serupa untuk bergabung dalam diskusi publik, misalnya melalui penggunaan hashtag untuk menyampaikan pendapat. Hashtag menjadi acuan para elite, pelaku bisnis, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memantau isu dan opini populer yang berkembang di masyarakat. Dengan semakin meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia, termasuk platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, dan *Twitter*, media sosial dapat dianggap sebagai sarana penting untuk berdiskusi tentang isu-isu politik, memahami respon masyarakat terhadap fenomena politik, serta menjadi referensi bagi masyarakat. pemangku kepentingan dalam menilai pandangan, sikap dan preferensi publik. Media sosial menciptakan ruang-ruang virtual yang meski tidak nyata dalam wujud fisik, namun tetap memiliki wujud nyata (Suhantoro, 2024).

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, video, dan audio. Melalui media sosial, pengguna dapat terhubung dengan orang lain, membentuk komunitas, serta berkomunikasi secara interaktif dan real-time. Teknologi berbasis web ini mengubah komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif, memungkinkan kolaborasi dan interaksi dalam waktu nyata melalui jejaring sosial, blog, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial dirancang untuk mendukung interaksi sosial, memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jaringan. Alat komunikasi berbasis internet ini memperkuat hubungan sosial dan komunitas dengan menyediakan platform bagi pengguna untuk berinteraksi, berbagi pemikiran dan pengalaman, serta membangun komunitas virtual.

Selain itu, media sosial berfungsi sebagai medium yang penting dalam pendidikan, bisnis, dan politik, memungkinkan perusahaan dan individu untuk terlibat dengan audiens mereka melalui konten interaktif, pemasaran, dan layanan pelanggan dalam lingkungan yang terhubung secara global. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi platform untuk hiburan dan sosialisasi tetapi juga alat penting yang mempengaruhi opini publik dan budaya secara luas. Salah satu contoh populer dari media sosial adalah Instagram, sebuah platform yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, serta berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar, pesan langsung, dan fitur lain seperti Stories dan Reels. Instagram telah menjadi alat penting bagi individu dan bisnis untuk membangun merek, memasarkan produk, dan terlibat dengan audiens mereka (Liedfray, 2022).



ka

an pustaka ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang n penelitian yang penulis lakukan yaitu kritik penggunaan Artikel 49.3 ie dalam meme politik. Adapun beberapa penelitian yang relevan agai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang

telah dilakukan oleh Ali Imron Hamid (2020) dengan judul “Analisis Semiotik Meme Anies Baswedan Banjir Jakarta” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap makna semiotika di balik meme Anies Baswedan soal banjir Jakarta di Twitter. Metode penelitian ini menggunakan pisau analisis semiotika Charles Pierce berupa tanda, benda dan penafsir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan korespondensi antara tanda dan makna semantik. Netizen pun ramai memanfaatkan gambar tersebut sebagai sebuah tanda untuk mengungkapkan ekspresi ketidaksenangan terhadap tanggapan Anies Baswedan dalam menyelesaikannya Banjir Jakarta. Sedangkan yang dimaksud dengan objek dalam meme tersebut adalah sindiran atau sarkasme. Lambatnya Anies dalam menyelesaikan permasalahan banjir. Sedangkan dari sudut pandang penafsir ada kesepakatan pemikiran netizen dengan meme yang dibuatnya menyimpulkan Anies tidak kompeten mengatasi masalah banjir Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Panji Wibisono (2021) dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam *Film* Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna semiotik Roland Barthes yang mencakup makna denotatif serta konotasi dan mitos yang dikonstruksi Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira dalam *Film* Bintang Kecil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah beberapa adegan dalam *film* lama Bintang Ketjil yang direstorasi pada tahun 2018. Hasil penelitian menyimpulkan: Makna denotasi yang terkandung dalam *film* tersebut menyimpulkan bahwa pesan yang disampaikan adalah pendidikan informal membantu anak untuk berkembang dalam hal pengetahuan, akal, pemikiran dan etika. Arti Wujud kasih sayang ibu dalam *film* Bintang Ketjil cukup jelas terlihat dari dialog dan bahasanya nonverbal dalam *film* tersebut. Banyak mitos dalam *film* Bintang Ketjil yang digambarkan sebagai simbol terkait pembelajaran simbol-simbol yang digunakan dalam beberapa adegan.

Cut Dian Rahmawati (2024) melakukan penelitian dengan judul “Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diambil dari meme tersebar di media sosial Twitter, lalu dianalisis memahami makna denotasi dan konotasi yang terkandung didalamnya. Hasil Analisis menunjukkan bahwa denotasi dalam meme mencakup makna harafiah atau yang terlihat secara fisik, sedangkan konotasi merupakan tingkatan kedua dalam prosesnya signifikansi, yang melibatkan asosiasi, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi. Meme di Twitter bisa mengandung makna yang kompleks dan beragam bagi setiap orang bersifat individual karena dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan latar belakang masing-masing pengguna. Beberapa contoh meme yang mengangkat tema tentang hanya perasaan, kesadaran untuk refleksi diri, tekanan sosial, perbedaan antara kehidupan di media sosial dan dunia nyata, serta kekuasaan menghadapi tantangan.



ini penting untuk dipahami bagaimana meme dapat mempengaruhi reaksi di media sosial, dan bagaimana penafsiran makna meme bisa setiap individu.

yang dilakukan oleh Nofia (2022) yang bertujuan untuk menjelaskan konotatif dari tanda-tanda yang terdapat pada sampul buku Five Paths by Christie. Dimana menggunakan pendekatan kualitatif yang

mengumpulkan teks dan gambar pada sampul buku, didukung oleh jurnal-jurnal untuk dianalisis. Selanjutnya, teori Barthes tentang hubungan antara penanda dan petanda yang disebut “sistem staggered” diterapkan dalam kasus ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna konotasi dari tanda melalui teks dan gambar yang terdapat pada sampul buku *Five Little Pig* karya Agatha Christie versi yang diterbitkan oleh William Morrow Paperbacks pada tahun 2011. Penelitian ini menemukan bahwa (1) Beberapa teks dan gambar sebagai tanda mengandung makna konotatif dan denotatif dalam merujuk pada objek tertentu, (2) makna konotatif tanda dimetaforakan melalui makna denotatif, dan (3) tanda visual lebih banyak atau dominan dibandingkan dengan tanda verbal.

